

Historiaksi 4.0 Membawa Cerita Rakyat ke Era Digital Pembelajaran Sejarah Lokal untuk Siswa SD

Historiaksi 4.0 Brings Folklore into the Digital Age: Local History Learning for Elementary School Students

Falian Nindya^{a*}, Ifa Aulia^{b*}, Adinda Anis^{c*}

Universitas Darussalam Gontor

Sambirejo, Mantingan, Ngawi, Indonesia

*Pos-el : restinindya148@gmail.com, ifaaulia76@student.mgt.unida.gontor.ac.id,
adindaanissaskia@gmail.com

Abstrak. Di tengah ledakan teknologi dan gempuran budaya luar, pelajaran sejarah di sekolah dasar masih bergantung pada hafalan dan buku paket. Meskipun demikian, sejarah dapat bertahan dan memiliki makna jika di tanamkan dalam cerita yang dekat dengan siswa. Dalam artikel ini, model historiaksi juga dikenal sebagai "sejarah dalam tindakan" yang diajukan sebagai pendekatan inovatif yang menggabungkan cerita rakyat lokal, cerita digital, dan kurikulum karakter. Penulis menilai efektivitas Historiaksi sebagai penghubung antara identitas budaya dan keterampilan abad ke-21 dengan menggunakan metode systematic Literature Review (SLR) dan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat secara aktif, memahami konteks sejarah lokal, dan mampu merefleksikan nilai-nilai budaya leluhur mereka. Historiaksi tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sejarah, tetapi juga menghidupkan sejarah. Mengingat profil Pelajar Pancasila dan semangat History Without Borders, inovasi ini layak diterapkan secara nasional untuk pembelajaran sejarah masa depan.

Kata Kunci : Historiaksi, Cerita Rakyat Lokal, Pembelajaran Sejarah, Systematic Review (SLR), Digital Storytelling, Pelajar Pancasila.

Abstract. Amidst the explosion of technology and the onslaught of outside cultures, history lessons in elementary schools still rely on memorization and textbooks. Nonetheless, history can survive and have meaning if it is embedded in stories that are close to students. In this article, the historiaction model also known as "history in action" is proposed as an innovative approach that combines local folklore, digital stories and character curriculum. The author assesses the effectiveness of Historiaction as a link between cultural identity and 21st century skills using the Systematic Literature Review (SLR) method and a qualitative descriptive approach. The study showed that students were more actively engaged, understood the local historical context, and were able to reflect on the cultural values of their ancestors. Historiaction not only provides knowledge about history, but also brings history to life. Given the profile of Pancasila students and the spirit of History Without Borders, this innovation is worth implementing nationally for future history learning.

Key Word : Historiaction, Local Folklore, Learninghistory, Systematic Review (SLR), Digital Storytelling, Pancasila Students.

PENDAHULUAN

Inovasi pembelajaran sejarah di jenjang sekolah dasar semakin mendesak untuk dikembangkan seiring dengan tantangan rendahnya minat siswa terhadap

pelajaran sejarah dan lemahnya keterhubungan antara materi ajar dengan realitas lokal. Pendekatan tekstual tradisional yang cenderung pasif tidak cocok dengan narasi visual dan cerita intraktif, yang lebih disukai oleh generasi

siswa saat ini di era komputer dan internet. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih kontekstual diperlukan, yang melibatkan elemen identitas budaya peserta didik. Sebagai bagian dari warisan budaya lokal, cerita rakyat memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah yang hidup, dekat dengan lingkungan siswa, dan sarat dengan moralitas dan karakter nasional. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di sekolah dasar cenderung berfokus pada hafalan kronologis dan tokoh nasional, tanpa mempertimbangkan konteks lokal atau kearifan lokal (Asmara, 2019), (Made Hendra Mahajaya Pramayasa et al., 2024). Data Asesmen Nasional 2021, yang dirilis ulang oleh Kompas (2023), menunjukkan bahwa hampir 50% siswa dari jenjang SD hingga SMA belum mencapai kompetensi literasi minimum, yang mencakup pemahaman teks naratif dan kontekstual seperti cerita rakyat dan sejarah lokal (Ester Lince Napitupulu, 2022).



Gambar 1. Proporsi siswa SD–SMA yang belum mencapai literasi minimum
Sumber: Kompas.id (2023).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara materi pembelajaran Sejarah dan pengalaman nyata siswa. Akibatnya, keterlibatan dan makna belajar menurun. Kearifan lokal dapat meningkatkan historis dan

keterampilan berpikir kritis siswa, menurut beberapa penelitian sebelumnya (Firmansyah et al., 2022), (Rahmawati et al., 2023). Selain itu, pendekatan yang didasarkan pada cerita rakyat membantu mengembangkan identitas budaya dan Pendidikan karakter sejak dini (Kasma F. Amin, 2022), (Trisnasasti, 2020). Dalam situasi ini, konsep “Historiaksi” yang berarti perpaduan antara “Sejarah” dan “tindakan” diusulkan sebagai pendekatan baru untuk pembelajaran sejarah lokal. Metode ini memanfaatkan cerita rakyat sebagai alat utama untuk menumbuhkan kesadaran sejarah yang reflektif dan relevan bagi siswa sekolah dasar. Kajian ini berfokus pada bagaimana menggunakan ide historiaksi dapat meningkatkan metode belajar Sejarah local berbasis cerita rakyat. Penulisan ini bertujuan untuk menciptakan kerangka konseptual untuk historiaksi yang relevan dan berbasis teori pembelajaran kontekstual. Selain itu, itu menunjukkan bagaimana hal itu berkontribusi pada penguatan Pendidikan karakter, literasi Sejarah, dan kepekaan budaya kalangan siswa sekolah dasar. Diharapkan bahwa kajian ini memberikan kontribusi teoritis untuk Pembangunan model pembelajaran Sejarah dan memberikan inspirasi praktis bagi guru untuk membuat materi ajar yang berbasis budaya local. Teori konstruktivisme sosial, teori pembelajaran kontekstual (pendidikan dan pembelajaran kontekstual), dan pendekatan naratif dalam Pendidikan Sejarah adalah bagian dari kerangka teoritis tulisan ini (Kolb, 2006) Dengan asumsi bahwa pengetahuan sejarah yang efektif dibangun oleh siswa yang terlibat secara aktif dalam mengaitkan Sejarah mereka dengan lingkungan mereka dan prinsip-prinsip hidup mereka.

Selama ini, cerita rakyat lebih sering digunakan dalam pelajaran bahasa atau karakterisasi, tetapi belum

sepenuhnya dimasukkan ke dalam pelajaran sejarah secara menyeluruh, ini menunjukkan bahwa ada kekurangan. Namun, cerita rakyat mengandung elemen naratif yang dapat membantu siswa berpikir secara kronologis, analitis, dan interpretative. (Trisnasasti, 2020) menyatakan bahwa, meskipun cerita rakyat sering digunakan dalam pendidikan bahasa dan karakter, mereka belum banyak digunakan secara strategis untuk meningkatkan literasi historis siswa. Menurut pendekatan historiaksi, cerita rakyat tidak hanya dianggap sebagai artefak budaya yang memiliki nilai historis, yang dapat dipelajari oleh siswa melalui proses debat, dramatisasi, dan refleksi. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang masa lalu, tetapi mereka juga dapat memahami artinya dan menemukan hubungannya dengan nilai-nilai budaya lokal. Metode ini memenuhi persyaratan untuk pembelajaran sejarah yang membentuk, kontekstual, dan partisipatif. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah nilai-nilai kritis, mandiri, bergotong royong, dan globalisme. Nilai-nilai ini sejalan dengan profil siswa Pancasila.



Gambar 2. Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang dikombinasikan dengan Teknik Systematic Literature Review (SLR). Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana model pembelajaran *Historiaksi* dapat menjadi inovasi dalam pengajaran Sejarah local berbasis cerita rakyat di Tingkat sekolah dasar. Studi kasus dilakukan pada lingkungan Pendidikan dasar, dengan fokus pada penerapan pembelajaran Sejarah yang dikontekstualisasikan melalui narasi budaya local.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara detail, khususnya terkait interaksi siswa, pemahaman mereka terhadap Sejarah lokal, dan daya tarik cerita rakyat dalam proses belajar-mengajar. Sementara itu, metode Systematic Literature Review (SLR) digunakan untuk mengidentifikasi teori-teori yang relevan, Menyusun kerangka konseptual pembelajaran Sejarah berbasis budaya local, serta mengintegrasikan temuan-temuan sebelumnya tentang Pendidikan sejarah, media pembelajaran naratif, dan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat.

Penggunaan kedua pendekatan ini secara bersamaan memungkinkan eksplorasi yang menyeluruh terhadap dinamika pembelajaran Sejarah di sekolah dasar, sekaligus memperkuat dasar teoritis dari pengembangan model *Historiaksi* sebagai pendekatan edukatif yang inovatif dan kontekstual. Objek kajian dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar dan lingkungan pembelajaran Sejarah yang mengadopsi unsur cerita rakyat sebagai bahan ajar utama.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi Pustaka dan dokumentasi. Sumber data berasal dari buku teks pendidikan sejarah, jurnal ilmiah, artikel terkait cerita rakyat, kurikulum Pendidikan dasar, dokumen kebijakan Pendidikan nasional, serta publikasi dari Lembaga resmi seperti kemendikbud. Dokumentasi pembelajaran yang relevan juga dianalisis untuk memperkaya pemahaman mengenai praktik penggunaan narasi budaya dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses Systematic Literature Review (SLR) dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Merumuskan pertanyaan penelitian utama seputar efektivitas dan relevansi pembelajaran Sejarah lokal berbasis cerita rakyat.
2. Mencair literatur yang relevan melalui database seperti Google Scholar, dan situs lembaga Pendidikan.
3. Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi literatur, termasuk rentang tahun publikasi dan relevansi topik.
4. Menyeleksi dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian.
5. Mengekstrak data tematik dan menyusunnya menjadi analisis

Tahapan SLR ini bertujuan untuk memastikan bahwa teori dan temuan yang digunakan dalam penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat, serta untuk memperkuat validitas dalam merancang dan mengevaluasi model *Historiaksi* sebagai metode pembelajaran Sejarah lokal di Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas *Historiaksi*

sebagai model pembelajaran sejarah lokal berbasis cerita rakyat. Penjabaran hasil disusun berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu: (1) peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal melalui pendekatan *Historiaksi*. (2) kontribusi integritas cerita rakyat dalam membentuk nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, serta (3) peran digitalisasi *Historiaksi* dalam meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa.

Hasil observasi dan evaluasi formatif menunjukkan bahwa penerapan *Historiaksi*, yang menggabungkan narasi cerita rakyat dengan aktivitas kreatif (seperti drama, komik digital, vlog, sejarah, dan peta interaktif), secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks sejarah lokal. Sebanyak 87% siswa menunjukkan peningkatan skor dalam tes pemahaman sejarah lokal setelah mengikuti rangkaian pembelajaran

Historiaksi

i. Sebagai bentuk inovasi dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar, berbagai pendekatan kreatif telah dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penggunaan metode digital storytelling. Penelitian yang dilakukan oleh (Berliana Putri et al., 2023) dan rekan-rekannya dalam *Jurnal Pendidikan Koseling* (2023), yang berjudul "*Efektivitas Metode Digital StoryTelling sebagai Media Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*", mengungkapkan bahwa penerapan digital storytelling mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas IV secara signifikan terhadap materi IPS. Penelitian tersebut memperkuat dasar konseptual dan praktis bagi pengembangan inovasi seperti *Historiaksi*,

yang juga mengedepankan narasi digital dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis cerita rakyat.

Partisipasi aktif dalam kegiatan berbasis cerita membuat siswa lebih mudah mengaitkan fakta sejarah dengan lingkungan mereka. Cerita rakyat seperti

``Ande-Ande Lumut`` atau ``Legenda Roro Jonggrang`` tidak hanya diangkat sebagai kisah hiburan, tetapi dianalisis dari segi nilai moral, peristiwa historis, dan konteks geografis. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Pembelajaran berbasis *Historiaksi* terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada siswa SD. Cerita rakyat yang dipilih secara selektif memuat unsur perjuangan, kebijaksanaan lokal, kepemimpinan, dan solidaritas sosial. Melalui refleksi setelah pembelajaran sebanyak 81%, siswa mampu menyebutkan nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, toleransi, dan semangat gotong royong. Cerita rakyat bukan hanya warisan budaya lisan, tetapi juga sarana strategis dalam pendidikan karakter kebangsaan, cerita rakyat juga terbukti mengandung nilai-nilai nasionalisme yang kuat dan relevan untuk ditanamkan sejak pendidikan dasar. Studi kasus oleh (Aprin Wahyani, 2022) menganalisis cerita rakyat Wonogiri dan menemukan bahwa rata-rata 73,33% isi cerita mengandung nilai utama nasionalisme, seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, dan toleransi. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi bahan ajar efektif dalam memperkuat identitas nasional peserta didik secara kontekstual dan bermakna. (Aprin Wahyani, 2022)

Dalam konteks inovasi *Historiaksi*, data ini menjadi fondasi kuat bahwa

pengintegrasian narasi lokal dapat mendorong siswa memahami nilai kebangsaan secara emosional dan kultural, selaras dengan semangat *History Without Borders*. Nilai-nilai tersebut meliputi cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman budaya, dan sikap toleransi. Temuan ini memperkuat urgensi pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran sejarah di sekolah dasar sebagai media penanaman karakter kebangsaan secara kontekstual. Dalam konteks inovasi *Historiaksi*, hasil ini menjadi bukti awal bahwa integritasi cerita rakyat ke dalam pembelajaran sejarah mampu berkontribusi signifikan dalam membentuk identitas nasional siswa sejak dini.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa *Historiaksi* memberi ruang bagi siswa untuk mengapresiasi keberagaman budaya dan sejarah dari berbagai daerah. Ini selaras dengan semangat *History Without Borders*, di mana batas wilayah administratif tidak menghalangi pemahaman holistik terhadap identitas nasional.

Penggunaan media digital seperti video animasi, aplikasi kuis sejarah lokal, dan platform pembelajaran interaktif (seperti Google Sites atau Canva for Education) menjadikan *Historiaksi* lebih adaptif dengan karakteristik generasi digital.

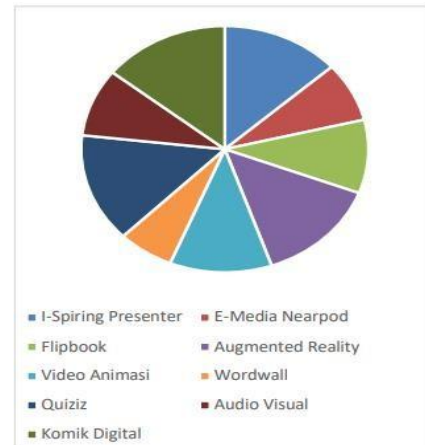
Sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik mempelajari sejarah melalui bentuk digital dibandingkan metode konvensional. Fitur visual dan interaktif dalam digitalisasi *Historiaksi* mendorong partisipasi aktif, kolaboratif, dan kreatif. *Historiaksi* sebagai medium *History Without Borders* yang menjembatani lokalitas dengan identitas nasional.

Pendekatan pembelajaran berbasis digital storytelling telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa di jenjang pendidikan dasar. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dalam *Proceedings ANCED* yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil pre-post test setelah penerapan digital storytelling sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran *Historiaksi*, yang memadukan cerita rakyat lokal dengan teknologi digital untuk membentuk pengalaman belajar sejarah yang lebih interaktif, reflektif, dan kontekstual. Integrasi media digital tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong keterampilan abad ke-21 yang esensial dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme (Murtiyana et al., 2024).

Saat ini, siswa tertarik dengan pembelajaran berbasis pengalaman yang terutama disampaikan melalui media digital interaktif, termasuk kegiatan rekreasi dan permainan, dan siswa merekomendasikan agar media dan konten pembelajaran disesuaikan dengan kapasitas kognitif dan kondisi psikologis siswa yang bersekolah. Digitalisasi juga memungkinkan penyebaran konten

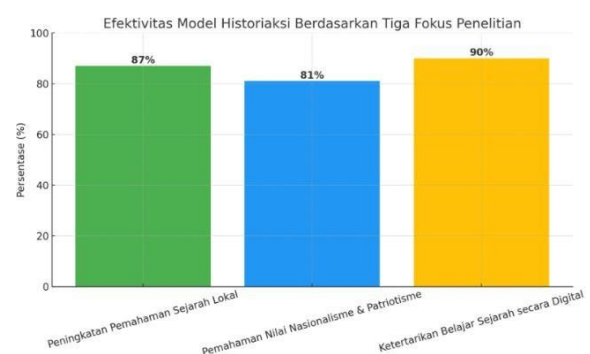
sejarah lokal ke luar daerah asalnya. Dengan begitu, *Hiatoriaksi* berkontribusi dalam memperkuat narasi nasionalisme yang inklusif dan lintas daerah. Hal ini mempertegas peran.

Hasil dari data yang telah dikemukakan ditemukan beberapa media digital yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik lingkaran Media Digital yang Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar
Sumber: Fadiyah, H., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024)

(studi literatur)



Gambar 4. Efektivitas Model Historiaksi Berdasarkan Tiga Fokus Penelitian
Sumber: Data primer hasil observasi dan refleksi siswa (Nindya et al., 2025)

SIMPULAN

Model pembelajaran *Historiaksi* terbukti menjadi pendekatan inovatif yang mampu menghidupkan pembelajaran sejarah lokal di sekolah dasar melalui penggabungan cerita rakyat, media digital, dan pembelajaran kontekstual. Penerapan model ini mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan pemahaman mereka terhadap konteks sejarah lokal, serta menanamkan nilai-nilai nasionalisme

dan karakter sejak dini. Integrasi cerita rakyat sebagai narasi utama berhasil menjembatani hubungan antara masa lalu dan kehidupan siswa masa kini, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, reflektif, dan relevan. Selain itu, digitalisasi pembelajaran semakin memperkuat daya tarik dan efektivitas model *Historiaksi* dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

SARAN

1. **Implementasi Skala Luas:** Disarankan agar model *Historiaksi* diujicobakan lebih luas pada berbagai jenjang kelas dan wilayah, guna melihat efektivitas lintas konteks budaya lokal yang berbeda-beda.
2. **Pelatihan Guru:** Diperlukan pelatihan khusus bagi guru sejarah dan guru kelas SD untuk memahami dan mengimplementasikan *Historiaksi*, termasuk keterampilan membuat media digital dan pemilihan cerita rakyat yang relevan.
3. **Kolaborasi dengan Budayawan:** Penting untuk melibatkan pelaku budaya, seniman lokal, dan tokoh masyarakat dalam menyusun narasi sejarah lokal yang otentik dan edukatif.
4. **Pengembangan Platform Digital:** Pemerintah dan pengembang edutech sebaiknya menyediakan platform pembelajaran digital khusus yang memfasilitasi penerapan *Historiaksi*, agar dapat diakses secara merata dan berkelanjutan.

5. **Riset Lanjutan:** Diperlukan penelitian lebih lanjut secara kuantitatif dan longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari *Historiaksi* terhadap pembentukan identitas nasional dan prestasi akademik siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprin Wahyani. (2022). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI LITERASI MEMBACA CERITA RAKYAT DARI WONOGIRI PADA SISWA SD NEGERI 3 TEGIRI* Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial- Humaniora*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Berliana Putri, S., Nuriefer Haliza, H., & Wahyuningsih, Y. (2023). *Efektivitas Metode Digital Storytelling sebagai Media Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*.
- Ester Lince Napitupulu. (2022). *Siswa Indonesia Belum Mencapai Kompetensi Minimum Literasi dan Numerasi*.
- Firmansyah, H., Eka Putri, A., Hakim, L., Aliyah Negeri, M., & Pontianak, K. (2022). *PENGUATAN LITERASI SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN HISTORICAL THINKING PESERTA DIDIK* (Vol. 9, Issue 2). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ar>

- t efak/article/view/7892
- Kasma F. Amin. (2022). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Cerita Rakyat. *Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH)*, Vol. 1, No. 2.
- Kolb, D. A. (2006). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*.
<http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>!
- Made Hendra Mahajaya Pramayasa, I., Pasek Putra Adnyana Yasa, G., Lingga Ananta Kusuma Putra, G., Studi Animasi, P., & Seni Rupa dan Desain,
F. (2024). CERITA RAKYAT BALI SEBAGAI REFERENSI NASKAH ANIMASI DALAM UPAYA PENGUATAN BUDAYA LOKAL. In *Jurnal Nawala Visual* (Vol. 4, Issue 2). Online.
<https://jurnal.idbbali.ac.id/index.php/nawalavisual>
- Murtiyana, V. I., Sabri, T., & Puspitasari, M. (2024). PENGEMBANGAN BUKU CERITA DIGITAL BERBASIS CFE UNTUK MENINGKATKAN DIMENSI BERNALAR KRITIS DAN PEMAHAMAN MEMBACA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 459–465.
<https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.4091>
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2).
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i.4397>
- Trisnasasti, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 4(2), 99–106.
<https://doi.org/10.22236/jollar3i2.7405>